

BAB II

**BAITULMAAL MUAMALAT SEBAGAI PELAKSANA
PROGRAM KUM3 (KOMUNITAS USAHA MIKRO MUAMALAT
BERBASIS MASJID)**

A. Pengantar

Bab ini menjelaskan profil Baitulmaal Muamalat sebagai suatu lembaga yang tanggap terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam kategori *mustahiq*. Pada sub bahasan yang pertama akan membahas sejarah singkat dari Baitulmaal Muamalat, selanjutnya pembahasan mengenai visi dan misi serta struktur organisasi yang terdapat di Baitulmaal Muamalat. Setelah itu penjelasan mengenai program-program yang dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat sebagai wujud dari upaya pemberdayaan dan aksi kemanusiaan.

Program Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KUM3) merupakan salah satu program pemberdayaan Baitulmaal Muamalat dan yang menjadi tema pada penelitian skripsi ini. Dalam sub bab berikutnya akan menjelaskan mengenai profil, visi dan misi serta indikator keberhasilan dari pelaksanaan program KUM3. Pada sub bab yang terakhir akan membahas proses atau tahap-tahap dari pembentukan program KUM3 di wilayah Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur yang diikuti dengan kondisi sosial ekonomi anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar.

B. Sejarah Singkat Baitulmaal Muamalat

Baitulmaal Muamalat atau yang selanjutnya disebut dengan BMM adalah lembaga non profit yang menghimpun dan menyalurkan ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf) untuk memberdayakan umat, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun ekonomi. Kantor pusat BMM beralamat di Jalan Letjend S. Parman Kav. 56, Jakarta dan didirikan pada tanggal 16 Juni 2000 oleh PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Sebelumnya BMM merupakan bagian dari Bank Muamalat Indonesia sebagai unit Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Oleh karena itu, Bank Muamalat Indonesia memiliki peran besar dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan BMM sebagai salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Indonesia.

Baitulmaal Muamalat memfokuskan kegiatannya dalam tiga aspek, yaitu “mengelola dana-dana sosial sesuai prinsip syariah Islam (*Islamic Social Fund*), mengembangkan komunitas yang mandiri, tumbuh dan berkarakter (*Community Based Development*), serta menjadi mediator pengembangan usaha dan lembaga keuangan mikro syariah (*Micro Finance*).”²⁶ Dalam mengelola dana sosial tersebut BMM menyalurkannya kepada program pemberdayaan dan kemanusiaan yang telah menjadi program binaan BMM. Dana sosial yang berasal dari penghimpunan ZISWAF para *muzakki* tersebut dapat disalurkan ke dalam program pemberdayaan yang dibutuhkan oleh para *mustahiq*. Sehingga dapat mengubah status seorang *mustahiq* menjadi seorang *muzakki* dengan cara memberikan bantuan modal bergulir untuk mengembangkan usaha mikro para *mustahiq* dan memandirikan sebuah

²⁶ <http://www.muamalatbank.com/assets/cd/p03/08.html> diakses pada 20 Juni 2012, pukul 21.05 WIB.

komunitas masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya serta tidak bergantung pada orang lain.

Bank Muamalat Indonesia sebagai salah satu bank yang menerapkan sistem syariah, juga berusaha menerapkan *Good Corporate Governance* melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Untuk mendukung suksesnya program CSR, Bank Muamalat Indonesia sejak Mei 2010 menyerahkan dana CSR kepada BMM. Dalam perjalanannya BMM mengalami beberapa kali reposisi organisasi. Mulai dari unit kerja Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Lembaga Amil Zakat (LAZ) sampai Lembaga Mediator Pengusaha Mikro Indonesia (*Indonesia Micro Enterprise Mediator*).

Tabel 2.1.
Jejak Baitulmaal Muamalat (16 Juni 2000 – 2010)

Tahun	Jejak Baitulmaal Muamalat
1997	Bank Muamalat Indonesia Divisi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) sebagai cikal bakal BMM
16 Juni 2000	BMM diresmikan langsung oleh Wakil Presiden RI, Dr. Hamzah Haz dan Menteri Agama, Muhammad Tolchah Hasan
2001	BMM dikukuhkan menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) oleh Menteri Agama RI
2001-2004	BMM menjalankan perannya sebagai LAZNAS Plus
2004-2005	BMM menambahkan kapasitasnya menjadi lembaga Pemberdayaan dan Amil Nasional
2006-2009	BMM mempertegas <i>positioning</i> -nya sebagai “ <i>Indonesia Micro Enterprise Mediator</i> ”
2010	BMM semakin memperkuat peran sertanya bagi umat melalui penguatan organisasi dan jejaring
2010-2015	BMM menjadi lembaga terdepan dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi pengusaha kecil dan keluarga miskin

Sumber: Laporan Tahunan Baitulmaal Muamalat Tahun 2010.

C. Visi, Misi dan Logo Baitulmaal Muamalat

1. Visi

Menjadi motor penggerak program kemandirian ekonomi umat menuju terwujudnya tatanan masyarakat yang berkarakter, tumbuh dan peduli (*Empowering The Caring Society*).

2. Misi

Melaksanakan program-program pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat secara terpadu dan komprehensif serta dapat membangun dan mengembangkan jaringan kerja pemberdayaan seluas-luasnya.

3. Logo Baitulmaal Muamalat

Seperti lembaga-lembaga pada umumnya, Baitulmaal Muamalat juga mempunyai logo yang berfungsi sebagai identitas dari suatu lembaga. Di dalam logo tersebut dapat mewakili visi dan misi dari BMM sehingga dapat lebih dikenali oleh masyarakat umum. Selain itu, dengan adanya logo tersebut juga dapat menjadi sebuah ukuran dari citra lembaga BMM. Berikut ini adalah gambar logo yang merupakan identitas dari BMM.

Gambar 2.1. Logo Baitulmaal Muamalat



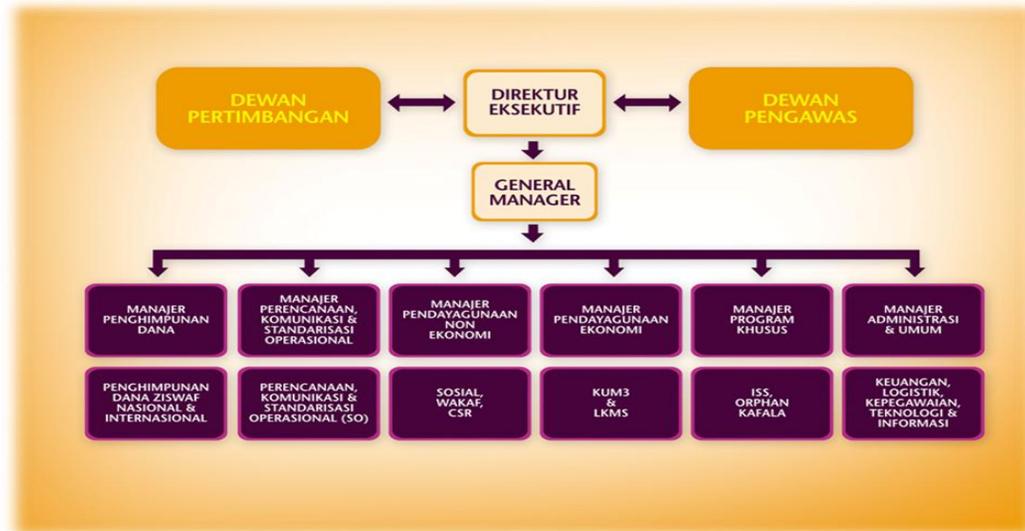
Sumber: www.baitulmaal.net, 2011.

Pada logo Baitulmaal Muamalat terdapat tiga huruf “bmm” yang merupakan singkatan dari kata Baitulmaal Muamalat itu sendiri. Sedangkan penggunaan kata “*Empowering a Caring Society*” dalam logo Baitulmaal Muamalat tersebut mengedepankan prinsip yang sesuai dengan visi dan misinya yang berfungsi sebagai motor penggerak program kemandirian rakyat menuju tatanan masyarakat yang peduli (*a caring society*), serta dalam melaksanakan program-program pemberdayaan (*empowering*) ekonomi dan sosial masyarakat secara lebih integral dan komprehensif. Selanjutnya, Baitulmaal Muamalat sebagai bagian dari Bank Muamalat Indonesia juga turut mencantumkan lambang yang bertuliskan huruf arab (terbaca: *Dien*), merupakan lambang khas dari Bank Muamalat Indonesia yang bermakna jalan hidup untuk memandu nasabahnya dalam membebaskan diri dari riba.

D. Struktur Organisasi Baitulmaal Muamalat

Struktur organisasi di dalam suatu lembaga mempunyai tujuan yang menggambarkan bagaimana suatu lembaga atau organisasi tersebut dapat mengatur hubungan antar orang dan antarkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Begitu juga dengan Baitulmaal Muamalat, dalam lembaga ini terdapat enam departemen yang mempunyai tugas pokok masing-masing. Dalam tugasnya tersebut setiap departemen memiliki keterkaitan antar satu departemen dengan departemen yang lain. Berikut ini merupakan gambar struktur organisasi yang terdapat pada Baitulmaal Muamalat beserta masing-masing tugas utamanya.

Gambar 2.2. Struktur Organisasi Baitulmaal Muamalat



Sumber: www.baitulmaal.net, 2011.

Gambar 2.1. di atas dapat dijelaskan secara singkat mengenai tugas dan nama para pelaksana tugas tersebut. Baitulmaal Muamalat dipimpin oleh Isnaini Mufti Aziz yang merupakan Direktur Eksekutif dari lembaga ini, dan Iwan Agustiawan Fuad sebagai General Manager. Selanjutnya ada enam departemen sebagai pelaksana dari kegiatan lembaga Baitulmaal Muamalat diantaranya yaitu, *pertama* Departemen Penghimpunan Dana (*Fundraising*) yang bertugas menghimpun dana zakat dari masyarakat yang kemudian disalurkan kepada masyarakat lewat berbagai program, disamping itu juga untuk membiayai operasional BMM dan gaji para staff (*amil*). Untuk Departemen Penghimpunan dipimpin oleh Danni Budiarto sebagai Manager dan Hadi Asmadi serta M. Ridwan sebagai staff.

Kedua, Departemen Perencanaan, Komunikasi & Standardisasi Operasional (PKS) dipimpin oleh Hasis Purwanto sebagai Manager dan Dewi Kartika serta

Sebastian sebagai staff. Tugas dari departemen ini yaitu untuk mempromosikan BMM dalam bentuk cetak maupun elektronik dan bertugas dalam standarisasi operasional serta bentuk-bentuk publikasi BMM lainnya. *Ketiga*, Departemen Pendayagunaan Non Ekonomi (PNE) yang dipimpin oleh Nooryanto sebagai Manager dan para anggota staffnya seperti Yusep Iskandar, Marliani Fatonah, dan Misriyani. Tugas dari departemen ini yaitu menjalankan kegiatan program pemberdayaan sosial dan kesehatan BMM yang dimilikinya, beberapa program tersebut masing-masing bergerak di bidang pendidikan, sosial kebencanaan, dan program kesehatan.

Keempat, Departemen Pendayagunaan Ekonomi (PE) bertugas melaksanakan program-program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat yang membutuhkan. Departemen ini merupakan salah satu departemen yang memegang program unggulan BMM yakni KUM3 (Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid) dan yang merupakan tema dari penelitian skripsi ini. Program ini merupakan salah satu kebanggaan BMM dan telah mendapat penghargaan dari Forum Zakat sebagai *role model* program pemberdayaan ekonomi di Indonesia. Departemen ini dipimpin oleh Agus Kalifatullah sebagai Manager dan para anggota staffnya seperti Fahmi Syarif, Iftitah Kamalia, dan Yayah Sholihah (Koordinator Program KUM3).

Kelima, Departemen Administrasi, Keuangan, dan Informasi Teknologi yang dipimpin oleh Yayan Daryunanti dan para anggotanya Willy Andriani dan Wendi Dwiviana (Staff Adm. dan Keuangan) serta Robiana Weda Asmara (Staff Informasi dan Teknologi). Departemen ini merupakan bidang suportif dalam kegiatan BMM.

Seperti kegiatan administrasi pada umumnya, departemen ini juga bertanggungjawab atas sistem absensi semua staff, pendistribusian gaji, dan persiapan untuk *event-event* khusus seperti kompetisi perlombaan, dan lain-lain. *Keenam*, Departemen Khusus yang dipimpin oleh Betsy E. Jiesral dan para staffnya yaitu Nur Jamal dan Yuslianasari. Departemen ini merupakan divisi yang berdiri sejak BMM melakukan aksi tanggap bencana di Aceh pasca terjadinya bencana Tsunami. BMM mendapat bantuan dana dari IDB (*Islamic Development Bank*) dan diamanahkan untuk menjalankan program sosial pendidikan bagi anak-anak Aceh yang menjadi yatim dan miskin akibat bencana. BMM bersama IDB mendirikan ISS (*Islamic Solidarity School*) di Aceh sehingga anak-anak yatim dapat bersekolah kembali tanpa pungutan biaya.

E. Program-program Baitulmaal Muamalat

Program-program pemberdayaan dan kemanusiaan yang terdapat pada Baitulmaal Muamalat dapat dikategorisasikan seperti pada tabel 2.2. berikut:

Tabel 2.2. Kategorisasi Program Baitulmaal Muamalat

<i>Empowerment</i> (Pemberdayaan)	Sosial	Pendidikan	Kesehatan
1. KUM3 (Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid)	1. ATM (Aksi Tanggap Muamalat)	1. B-Share	B-Health
2. LKMS (Lembaga Keuangan Mikro Syariah)	2. SBL Berbagi Cahaya Ramadhan	2. B-Smart	
3.Orphan Kafala Program OIC (Organization of the Islamic Conference) Alliance	3.Berbagi Cahaya Qurban	3. ISS (Islamic Solidarity School)	

Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2011.

Berikut ini merupakan profil dari masing-masing program pemberdayaan dan kemanusiaan yang dijalankan oleh Baitulmaal Muamalat:²⁷

1. KUM3 (Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid)

Program yang berdiri di akhir tahun 2006 ini merupakan program ekonomi produktif yang berupaya dalam memberdayakan usaha mikro di Indonesia. Sebagaimana filosofi program KUM3 atau 'KUM' yang berarti bangun atau bangkit, diharapkan peserta program dapat terangkat taraf kehidupannya baik secara ekonomi, spiritual dan sosial. Program ini membantu ekonomi peserta melalui pemberian pinjaman modal (*Al Qordh*), pembinaan usaha dan ibadah.

2. LKMS (Lembaga Keuangan Mikro Syariah)

Program ini merupakan implementasi dari visi Baitulmaal Muamalat yaitu menggerakkan ekonomi syariah di Indonesia. Program pengembangan lembaga keuangan mikro syariah ini mencakup pendamping, penempatan model atau deposito pelatihan, sampai dukungan IT berupa penyediaan *software B-Ware*. Peserta program adalah BMT (*Baitulmaal Wat Tamwil*) atau KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syariah) di 33 provinsi di seluruh Indonesia.

3. ATM (Aksi Tanggap Muamalat)

Aksi Tanggap Muamalat merupakan kegiatan kemanusiaan BMM sebagai wujud tanggung jawab sosial Bank Muamalat dan segenap *stakeholder* dalam membantu korban musibah bencana alam. Ketika bencana terjadi tim ATM segera

²⁷ Laporan Tahunan Baitulmaal Muamalat 2010, hal. 18-41.

turun ke lapangan dengan pola penanganan yang terbagi menjadi 3 tahap yaitu: Tahap *Emergency* berupa pemberian makanan, pakaian, tempat tinggal, dan bantuan darurat lainnya. Tahap Rehabilitasi berupa penataan dan pembangunan wilayah, serta pendataan analisa wilayah. Tahap *Recovery* berupa bantuan modal usaha dan pendampingan, serta beasiswa pendidikan.

4. *B-Share*

B-Share merupakan program santunan beasiswa untuk masyarakat tidak mampu dan berprestasi terutama yatim. Program ini tersebar di seluruh Indonesia dengan jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Bentuk program yang diberikan berupa pembinaan dalam segi ibadah dan pendidikan yang dilakukan setiap minggu. Jumlah *mustahiq* yang terbantu dalam program ini adalah 1.348 anak.

5. *B-Smart*

B-Smart merupakan program santunan beasiswa untuk masyarakat tidak mampu dan berprestasi terutama yatim, dengan jenjang pendidikan S1. Program ini *launching* pada akhir Agustus 2010. Bentuk program yang diberikan berupa beasiswa pendidikan kuliah dari awal hingga akhir semester. Persyaratan utama peserta beasiswa yaitu berprestasi dan Hafidz Al-Qur'an. Sistem yang diberlakukan oleh BMM untuk mereka yang mendapatkan beasiswa adalah keterikatan dinas. Saat ini program telah berjalan di wilayah Jabodetabek dengan jumlah mahasiswa terbantu 10 orang.

6. *B-Health*

B-Health adalah program layanan kesehatan muamalat yang diperuntukkan bagi masyarakat yang tidak mampu. Terdapat tiga program utama *B-Health*, yaitu: *pertama*, Keluarga Sehat Muamalat merupakan program pembinaan kesehatan secara preventif maupun kuratif terhadap keluarga-keluarga yang terdapat di wilayah binaan Baitulmaal Muamalat. *Kedua*, Layanan Kesehatan Umum merupakan layanan kesehatan yang diberikan Baitulmaal Muamalat kepada masyarakat tidak mampu secara masif seperti sunatan massal, dokter keliling, dan lain-lain. *Ketiga*, Pelayanan Jenazah Terpadu merupakan layanan untuk pengurusan jenazah bagi keluarga yang tidak mampu.

7. ISS (*Islamic Solidarity School*)

ISS adalah sekolah terpadu yang didirikan sebagai wujud solidaritas umat muslim dunia bagi para korban tsunami dan konflik di Aceh. Sekolah ini dibangun oleh *Islamic Development Bank (IDB)* bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Aceh Besar. Pengelolaan sekolah ini berada dibawah manajemen dan supervisi Baitulmaal Muamalat yang didukung oleh Bank Muamalat Indonesia. Sekolah yang berdiri sejak tahun 2006 ini diharapkan dapat memberikan pendidikan yang layak bagi generasi penerus serambi mekkah.

8. Orphan Kafala Program OIC (*Organization of the Islamic Conference*) Alliance

Orphan Kafala Program OIC Alliance adalah program pemberdayaan masyarakat, khususnya anak yatim dan keluarga korban bencana di Nanggroe Aceh

Darussalam yang merupakan program kerjasama antara *Islamic Development Bank* (IDB) dengan Baitulmaal Muamalat (BMM).

9. SBL Berbagi Cahaya Ramadhan

Program SBL (Sahur, Berbuka, dan Lebaran) merupakan implementasi program Berbagi Cahaya Ramadhan, sampai saat ini sudah kali keempat program ini digelar. Program memakmurkan dan berbagi kebahagiaan pada Bulan Ramadhan ini diupayakan untuk keluarga miskin, anak yatim usia sekolah di seluruh Indonesia dan pengusaha mikro berdayaan BMM di seluruh Indonesia. Santunan yang diberikan sebesar Rp 250.000,- per orang, terdiri dari tabungan sebesar Rp 100.000,- dan paket sembako senilai Rp 150.000,- yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan Sahur dan Berbuka selama satu Bulan Ramadhan.

10. Berbagi Cahaya Qurban

Program Qurban Baitulmaal Muamalat dilaksanakan setiap tahunnya dengan menyalurkan hewan Qurban kepada masyarakat yang tidak mampu di seluruh Indonesia, wilayah yang diutamakan adalah tempat yang menjadi program pemberdayaan BMM. Akan tetapi, jika kondisi saat itu sedang terjadi bencana alam maka daerah tersebut akan diprioritaskan.

F. Profil Program KUM3

Program KUM3 (Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid) adalah salah satu program pendayagunaan dana ZIS (Zakat, Infaq, dan Sedekah) oleh BMM (Baitulmaal Muamalat) yang bertujuan untuk membangun keimanan dan ketaqwaan *mustahiq* serta pada saat yang bersamaan mendorong peningkatan pendapatan

mustahiq melalui pembinaan usaha dan pemberian amanah. Pemberdayaan KUM3 merupakan proses membangun kembali struktur komunitas insani dimana cara-cara baru untuk berhubungan antarpribadi, mengorganisasikan kehidupan sosial, ekonomi, dan memenuhi kebutuhan insani menjadi lebih dimungkinkan. Sebagaimana yang tertera dalam buku panduan teknis program KUM3, “satu hal yang mendasari kelahiran program KUM3 dari BMM adalah keprihatinan terhadap kemiskinan yang terjadi di Indonesia. BMM menilai kemiskinan itu sangat membahayakan akidah, akhlak, dan pola pikir manusia serta sangat membahayakan keluarga dan masyarakat.”²⁸

Bagi BMM, kemiskinan di Indonesia bukan sekedar terjadi karena struktur dan budaya masyarakat. Kemiskinan juga bukan hanya disebabkan oleh sulitnya masyarakat miskin mendapatkan akses sumber permodalan (faktor produksi). Lebih dari itu BMM meyakini bahwa kemiskinan sangat erat kaitannya dengan persoalan keimanan dan ketakwaan masyarakat. Konsepsi inilah yang mendasari BMM menggulirkan program Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KUM3).

1. Latar Belakang Filosofi

Sebagaimana isi dari kandungan ayat suci Al-Quran “Jika kita percaya kepada Allah dan mau belajar dengan siapapun, Allah pasti membukakan pintu berkah dari langit dan bumi. Pintu berkah yang didalamnya terdapat pintu rezeki dan pintu ilmu pengetahuan. Dengan semua itu, kita akan mudah mengatasi kesulitan. Sebaliknya

²⁸ Buku Panduan Teknis Program Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KUM3) Baitulmaal Muamalat, hal. 7.

jika sombong dan tidak mau belajar, kita tidak akan bisa mengatasi kesulitan.”²⁹

Untuk itu pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan, khususnya di bidang ekonomi haruslah dimulai dari pembangunan aspek maknawiyah masyarakat.

Menurut Zakiya Darajat dalam jurnal *Agama dan Masyarakat Berkembang* yang dimaksud dengan aspek maknawiyah adalah “kesadaran yang kuat bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah akan mendatangkan keberkahan hidup.”³⁰

Upaya dalam membangun aspek maknawiyah, masjid bisa menjadi salah satu medianya. Masjid adalah simbol bagi umat Islam. Masjid dan segala bentuk aktivitas pembinaan (dakwah) umat di dalamnya merupakan sarana efektif membangun aspek maknawiyah. Masjid juga merupakan wahana sosialisasi dan mobilisasi umat.

Seperti pada isi kandungan ayat suci Al-Quran yang berisi “atas perintah Allah Swt untuk memakmurkan masjid.”³¹ Konsep masjid inilah yang kemudian dijadikan oleh BMM sebagai dasar dari pelaksanaan program KUM3 yang menggunakan masjid untuk pusat kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaahnya. BMM menginginkan masjid sebagai tempat beribadah juga sebagai lembaga untuk meningkatkan perekonomian umat lewat bisnis dan usaha. Dengan demikian, masjid

²⁹“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka ternyata mendustakan (ayat-ayat kami), maka kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan” *QS. Al A'raf: 96*.

³⁰ Untuk penelitian ini lihat Zakiya Darajat, 2007, *Agama dan Masyarakat Berkembang*, (Humaniora, Vol. 6 No. 1, Januari 2007), Jakarta: Jurusan MKU UNJ, hal. 17.

³¹ “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah, orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah SWT; mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” *QS. At-Taubah: 18*.

bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah tapi juga diharapkan menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial bagi para jamaah.

Aktivitas utama dalam menjalankan program KUM3 ini yaitu melakukan pembinaan mental spiritual anggota melalui kegiatan pengajian rutin mingguan. Dalam kegiatan ini juga disertai dengan pendampingan usaha melalui kegiatan pelatihan dan fasilitasi pemasaran produk anggota dan pemberian modal bergulir kepada anggota KUM3. Tujuan berdirinya program KUM3 diharapkan dapat membangun keimanan dan ketaqwaan *mustahiq* melalui pemberdayaan masjid serta memberikan akses permodalan yang diberikan kepada masyarakat. Sehingga dengan adanya kegiatan program KUM3 ini dapat mendorong peningkatan pendapatan *mustahiq* melalui pembinaan usaha dengan cara pemberian modal bergulir.

Upaya untuk menentukan sasaran program, BMM memiliki kriteria khusus dan kriteria umum. Kriteria khusus tersebut yaitu *mustahiq* (fakir atau miskin) di sekitar wilayah masjid yang menjadi mitra program KUM3. Dalam kategori fakir tersebut dapat dilihat dari seseorang yang memiliki harta atau usaha namun hanya mampu mencukupi 50% (atau kurang) dari kebutuhan dasar. Jika dirata-rata maka penghasilan seseorang yang dikategorikan fakir berjumlah Rp 1.040.000,- (kota) atau Rp 602.000,- (desa) setiap bulannya. Selain itu, pada kategori miskin yaitu seseorang yang memiliki harta atau usaha namun hanya mampu mencukupi 60% s/d 90% dari kebutuhan dasar. Jika dirata-rata maka penghasilan seseorang yang dikategorikan miskin berjumlah Rp 2.080.000,- (kota) atau Rp 1.204.166,- (desa) setiap bulannya.

Kriteria umumnya yaitu calon anggota KUM3 harus memiliki atau menjalankan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis usaha yang dibantu harus sesuai dengan kriteria omset usaha tidak lebih dari Rp 5.000.000,-. Kepemilikan usaha sendiri, memiliki rumah sendiri dan atau tinggal bersama keluarga, serta apabila tinggal di rumah kontrakan jangka waktu berakhirnya pembiayaan minimal B-1 (bulan). Kriteria umum yang lain yaitu warga yang berumur antara 17 s/d 55 tahun dan harus berstatus menikah, kepala rumah tangga dan atau memiliki tanggungan atau janda.

2. Visi, Misi dan Indikator Keberhasilan Program KUM3

a. Visi

Terwujudnya komunitas usaha mikro berbasis masjid yang berkarakter, tumbuh, dan peduli.

b. Misi

Memfasilitasi komunitas usaha mikro melalui pendayagunaan dana ZIS dan membangun kualitas kelembagaan masjid sebagai basis pembinaan dan penguatan ukhuwah sebagai dasar terwujudnya kualitas usaha mikro. Selain itu, dapat mewujudkan manajemen bisnis modern dan kesadaran bermuamalah bebas *Maghrib* (*maysir, ghoror, riba*) serta menumbuhkembangkan kebiasaan bersedekah.

c. Indikator Keberhasilan Program

Membangun keimanan dan ketaqwaan *mustahiq* dan tercapainya 60 % dari target pencapaian ibadah. Selain itu, mendorong peningkatan pendapatan *mustahiq* melalui pembinaan usaha dan pemberian modal bergulir.

Gambar 2.3. Logo Program KUM3



Sumber: www.baitulmaal.net, 2011.

Gambar 2.3. di atas yaitu logo dari program KUM3 dengan menggunakan kata utama KUM3 yang merupakan singkatan dari Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid. Penggunaan simbol bulan dan bintang di atas angka 3 (tiga) sebagai perumpamaan dari sebuah masjid yang menjadi dasar dari pelaksanaan program KUM3. Dengan penggunaan simbol masjid pada logo tersebut dapat terlihat tujuan utama dari pelaksanaan program ini yang menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan perekonomian umat. Sama halnya dengan logo BMM sebelumnya, logo dari program KUM3 ini juga berfungsi sebagai identitas dari suatu program sehingga lebih dapat dikenal oleh masyarakat luas.

3. Tahap-tahap Pembentukan Program KUM3 Masjid Al-Akhyar

Penyelenggaraan program KUM3 Masjid Al-Akhyar sebelumnya telah melewati tahap-tahap pembentukan program. Berikut ini merupakan tahap-tahap dalam proses pembentukan program KUM3:

a. Tahap Persiapan Program KUM3

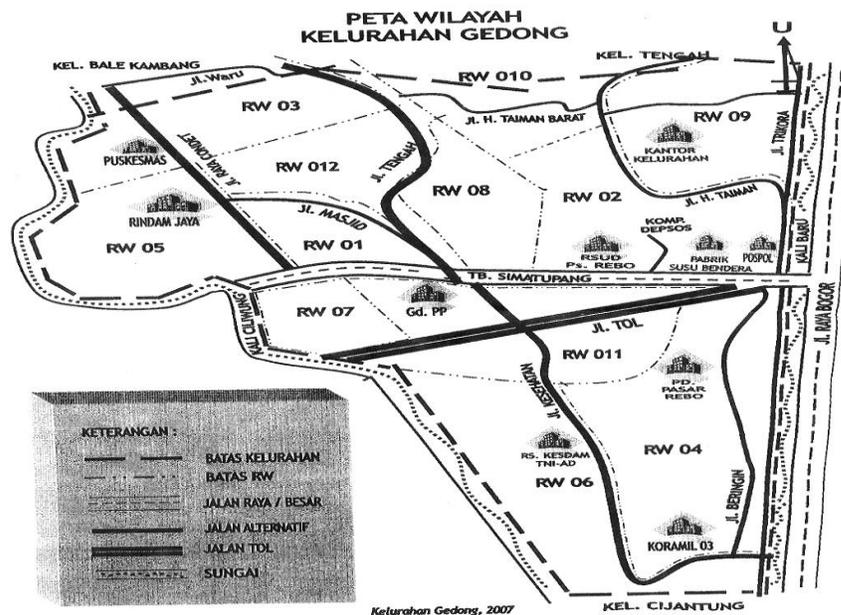
Pada tahap ini yaitu akan dilakukan survey penetapan lokasi. Sebelum program KUM3 dijalankan, hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan

wilayah sasaran program. Penetapan lokasi pelaksanaan KUM3 didasarkan pada perencanaan internal BMM yang ditetapkan dalam rapat kerja dan anggaran tahunan atau program kerja Departemen Pendayagunaan BMM serta adanya permohonan program KUM3 dari masyarakat. Kriteria dalam menentukan wilayah sasaran program KUM3 yaitu wilayah sasaran harus masuk dalam kategori wilayah dengan tingkat kesejahteraan di bawah rata-rata (wilayah miskin).

Adapun parameter yang menjadi acuannya yaitu pendapatan rata-rata penduduk di bawah Rp 2.000.000,-. Khusus untuk wilayah perkotaan, kondisi fisik lingkungan termasuk dalam kategori pemukiman padat, kumuh dengan kualitas sanitasi di bawah standar kesehatan. Selain itu, juga harus terdapat masjid di lokasi tersebut dengan masyarakat rata-rata berprofesi sebagai pengusaha mikro. Pada tahun 2011 wilayah DKI Jakarta yang akan menjadi sasaran program KUM3 yaitu dikhususkan untuk wilayah Jakarta Timur dengan menentukan tiga lokasi penyelenggaraan diantaranya Kelurahan Jatinegara, Kelurahan Pekayon dan Kelurahan Gedong. Salah satu lokasi yang menjadi subjek penelitian skripsi ini yaitu pada wilayah Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Pada wilayah Kelurahan Gedong sendiri yang termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan di bawah rata-rata (wilayah miskin) yaitu di RW 10. Untuk Kepala Keluarga (KK) yang masuk dalam kategori keluarga miskin atau tidak mampu yaitu berjumlah 412 KK. Jumlah keluarga miskin di wilayah RW 10 memang lebih banyak jika dibandingkan dengan keluarga sejahtera yang berjumlah 287 KK dan keluarga pra sejahtera yang berjumlah 339 KK.

Gambar 2.4. Peta Wilayah Kelurahan Gedong



Sumber: Data Kelurahan Gedong, Tahun 2007.

Setelah mendapatkan lokasi yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menyeleksi masjid yang akan dijadikan mitra program KUM3 atau kriteria pra kondisi masjid. Masjid sebagai basis pelaksanaan program KUM3 harus memiliki beberapa kondisi. Hal ini dimaksudkan agar program KUM3 dapat dioperasikan secara sempurna di lapangan. Adapun pra kondisi yang menjadi dasar penetapan sebuah masjid dapat menjadi mitra program KUM3 yaitu terdapat struktur kepengurusan DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid) dan program kerja yang berjalan efektif. Posisi masjid juga harus berdekatan dengan lokasi tempat tinggal calon anggota KUM3 serta tidak ada resistensi masyarakat terhadap program atau gagasan baru yang datangnya dari luar lingkungan mereka. Pada wilayah Kelurahan

Gedong sendiri terdapat 18 masjid namun Masjid Al-Akhyar merupakan masjid yang paling memenuhi kriteria dengan melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya sehingga Masjid Al-Akhyar yang juga terletak di RW 10 terpilih menjadi masjid sebagai tempat untuk penyelenggaraan program KUM3.

Gambar 2.5. Masjid Al-Akhyar



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012.

Setelah ditetapkannya wilayah dan lokasi masjid untuk pelaksanaan program KUM3, pihak dari manajemen BMM akan mempersiapkan calon pendamping sebagai pelaksana program. Dalam menentukan calon pendamping, penyaluran dana, pemberian materi usaha dan lain-lain, BMM melakukan kerjasama dengan BMT Husnayain sebagai Mitra Pengelola Zakat (MPZ) agar program KUM3 ini dapat berjalan lebih efektif. BMT Husnayain sendiri terletak di Kelurahan Pekayon, Pasar Rebo, Jakarta Timur, selain itu juga berdekatan dengan Masjid Abu Bakar Siddiq yang merupakan lokasi lain dari pelaksanaan program KUM3 di wilayah DKI Jakarta.

Gambar 2.6. BMT Husnayain



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012.

Kriteria dalam memilih calon pendamping diutamakan kepada mereka yang pernah mengikuti program pendampingan dan mempunyai keinginan kuat untuk mengembangkan masyarakat (berjiwa pemberdayaan). Pendamping KUM3 untuk wilayah DKI Jakarta yaitu Asmuni Tahir, beliau merupakan seorang Manager Bidang Sosial Kemasyarakatan di BMT Husnayain. Sebelum diterjunkan ke masyarakat pendamping tersebut akan diberikan pelatihan atau training selama tiga hari sebagai bekal untuk menjalankan program pendampingan KUM3.

Pendamping program KUM3 ini merupakan salah satu dari 8 *asnaf* yang berhak menerima zakat yaitu tergolong dalam *sabilillah*. Dengan demikian, untuk sistem pembiayaan operasional yang diberikan kepada pendamping program KUM3 yaitu berasal dari dana zakat karena pendamping tersebut telah membantu dalam berbagai kegiatan dan usaha pada pelaksanaan program KUM3. Para pendamping inilah yang berhadapan langsung dengan para *mustahiq* untuk memberikan edukasi mengenai pemanfaatan dari zakat produktif.

b. Tahap Pembentukan Kelompok KUM3

Setelah menetapkan Masjid Al-Akhyar sebagai mitra dari penyelenggaraan program KUM3 dan pendamping program telah siap, berikutnya adalah tahap pembentukan kelompok. Pada tahap ini terlebih dahulu akan melakukan sosialisasi kepada para pengurus DKM. Langkah ini dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang program KUM3 kepada para pengurus DKM dan menyepakati MOU kerjasama program KUM3 antara BMM dengan pengurus DKM serta mendapatkan data calon anggota program KUM3 dari pengurus DKM. Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pendamping KUM3 untuk menjangkau calon anggota melalui kegiatan musyawarah yang dihadiri oleh pengurus DKM dan tokoh masyarakat.

Pendamping akan menjelaskan proses penjangkauan anggota kepada para undangan dan meminta pengurus DKM bermusyawarah untuk merekomendasikan nama-nama calon anggota yang akan disurvei dan diseleksi sebagai anggota program serta memetakan lokasi tempat tinggal calon anggota yang direkomendasikan. Aktivitas ini merupakan tindak lanjut terhadap hasil musyawarah dengan pengurus DKM. Tujuan dilakukannya aktivitas ini adalah menggali informasi dan fakta di lapangan terkait dengan calon anggota.

Survey tersebut dilakukan dengan melakukan kunjungan lapangan ke rumah dan tempat usaha calon anggota dan mewawancarai anggota dengan menggunakan alat bantu form *assessment* serta melakukan *check list* atas aset dan kondisi keluarga calon anggota. Dalam survey ini juga diperlukan adanya dokumentasi (foto atau

video) atas aktivitas *assessment* dan temuan-temuan lapangan sebagai bahan pertimbangan. *Output* dari aktivitas survey adalah terhimpunnya sejumlah fakta lapangan yang diantaranya terdiri dari informasi status *kemustahiqan* calon anggota dan informasi kondisi usaha yang dijalankan calon anggota.

Setelah menetapkan calon anggota program KUM3 selanjutnya akan diadakan Pra Training Wajib Kelompok (Pra TWK) yang merupakan kegiatan pemantapan menjelang dilaksanakannya Training Wajib Kelompok (TWK) bagi calon anggota KUM3 selama dua jam dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pra-TWK dilaksanakan oleh pendamping dan calon anggota KUM3 dengan tujuan untuk menjelaskan program secara mendalam dan memantapkan tekad dan niat calon anggota program untuk mengikuti program secara menyeluruh. Dalam pra TWK ini juga akan diadakan evaluasi kesiapan calon anggota program untuk mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu Training Wajib Kelompok serta menentukan waktu dan tempat TWK.

Training Wajib Kelompok (TWK) ini merupakan kegiatan untuk membentuk dan mempersiapkan kelompok dalam mengikuti pelaksanaan program KUM3. TWK dilaksanakan oleh pendamping dan calon anggota KUM3 dengan tujuan untuk kembali memantapkan tekad dan minat para anggota untuk mengikuti program dan membentuk kelembagaan kelompok. Pada kegiatan TWK ini juga akan memperkenalkan mekanisme penyaluran dana bergulir serta menyusun dan menetapkan usulan usaha kelompok. Ketentuan dalam mengikuti kegiatan TWK ini

yaitu bagi setiap anggota yang telah terseleksi wajib mengikuti TWK dan bagi anggota yang tidak mengikuti pelatihan dinyatakan mengundurkan diri dari program.

Training Wajib Kelompok dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut selama 1 jam tiap harinya pada waktu dan tempat yang sama setiap harinya dengan memberikan materi pada pelatihan. Materi pada Hari Pertama yang diberikan dalam pelaksanaan TWK meliputi pengenalan lembaga pelaksana program, pendalaman KUM3, perkenalan anggota TWK, dan pengenalan ikrar (isi dari ikrar tersebut akan dilampirkan). Selanjutnya Materi Hari Kedua, meliputi pembacaan ikrar, pendalaman lembaga keuangan mikro, memberikan nama dan nomor kelompok, pemilihan pengurus KUM3 (ketua dan bendahara), dan pembahasan makna ikrar (ikrar anggota dan ikrar pendamping). Materi Hari Ketiga, meliputi pembacaan ikrar, pengukuhan anggota KUM3, membuat jadwal pertemuan Musyawarah Kelompok (muskel), rencana pembukaan rekening KUM3 di KJKS KUM3 atau MPZ KJKS yaitu BMT Husnayain, dan evaluasi TWK.

c. Tahap Pengelolaan Dana Bergulir

Model pembiayaan yang digunakan dalam program KUM3 yaitu model pembiayaan AQH (*Al Qordul Hasan*). Model *Qordul Hasan* pada prinsipnya adalah bantuan sosial yang dimodifikasi sebagai pembiayaan. Setiap anggota diharuskan mengembalikan pokok modal yang diberikan kepadanya dalam waktu tertentu. Hal ini dilakukan dalam rangka mengedukasi *mustahiq* agar mampu memaksimalkan bantuan yang ia dapatkan.

Rentang besaran dana yang diberikan kepada *mustahiq* pada model ini adalah antara Rp 750.000,- s/d Rp 2.000.000,-. Dana tersebut bersumber dari dana zakat Baitulmaal Muamalat. Jangka waktu pengguliran modal pada model ini berlangsung selama tiga bulan dan berlangsung selama satu tahun. Artinya setiap anggota harus mengembalikan pokok modal yang ia terima dalam waktu 3 bulan kepada BMM. Hal tersebut berlangsung selama satu tahun.

Jangka waktu perguliran dana pada program KUM3 ini dalam satu tahun terbagi menjadi tiga tahapan. Masing-masing tahapan terdiri atas empat bulan dan setiap tahapan terdiri dari 12 kali angsuran (mingguan). Dalam satu bulan pertama adalah tahapan pencairan dana. Tiga bulan berikutnya adalah masa pengangsuran dana sekaligus pembinaan bagi anggota yang bermasalah termasuk satu bulan terakhir yang merupakan masa evaluasi program KUM3.

Dalam pencairan dana tersebut, anggota yang telah ditetapkan sebagai anggota KUM3 didaftarkan sebagai nasabah tabungan *Shar-e* Bank Muamalat. BMM akan membuka satu rekening pengembalian untuk Masjid Al-Akhyar sebagai mitra KUM3. Sebelum dana bergulir didistribusikan kepada anggota, terlebih dahulu dana tersebut ditempatkan di rekening pengembalian masjid. Modal bergulir bagi para anggota KUM3 akan dicairkan melalui mekanisme pemindahbukuan dari rekening pengembalian masjid ke rekening masing-masing anggota.

Mekanisme pengembalian dana dilakukan setiap minggu melalui pertemuan wajib kelompok antara pendamping dan anggota program KUM3 yaitu bertempat di Masjid Al-Akhyar. Pengembalian dari anggota lewat pendamping terdiri dari cicilan

pokok, tabungan minimal Rp 5.000,- dan infaq. Dari sejumlah cicilan pokok anggota tersebut oleh pendamping akan disetorkan ke rekening pengembalian a.n. KUM3 <Nama Masjid> <Kode Wilayah>. Sementara untuk sejumlah tabungan dari anggota oleh pendamping disetorkan rekening tabungan anggota a.n. TAB. <Nama Masjid> <Kode Wilayah> qq. Nama Pendamping dan Ketua Kelompok KUM3.

Apabila dalam pengembalian dana terjadi kemacetan maka akan dilakukan pembinaan untuk anggota yang mengalami permasalahan dalam pengembalian ini. Dalam hal tertundanya pengembalian dana bergulir (dua kali pertemuan mingguan), Pendamping akan memastikan penyebab terjadinya penundaan pengembalian dari anggota, memberi batas waktu pengembalian secara tertulis (selama kali pertemuan mingguan selanjutnya) kepada anggota, memastikan pengembalian pada waktu yang ditetapkan, menandatangani berita acara perihal penundaan waktu pengembalian hingga batas waktu yang disepakati.

Jika hingga tenggang waktu yang disepakati, anggota belum mampu mengembalikan dana, maka dilakukan komite untuk meninjau kembali jumlah dan jangka waktu pemberian modal bergulir. Apabila setelah melewati proses peninjauan kembali, anggota belum juga mampu mengembalikan, maka pendamping akan membuat laporan tertulis kepada BMM. Laporan tertulis pendamping kepada BMM disertakan surat pernyataan ketidakmampuan anggota yang ditandatangani anggota dan pengurus DKM. Dalam waktu kurang dari dua minggu BMM akan menyampaikan kebijakan lewat pendamping kelompok perihal status keanggotaan anggota tersebut.

4. Kondisi Sosial Ekonomi Anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar

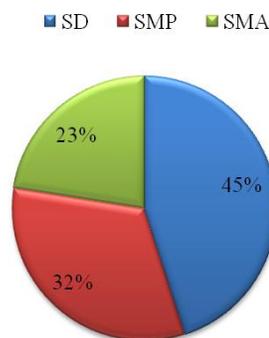
Program KUM3 Masjid Al-Akhyar mulai diselenggarakan pada pertengahan tahun 2011. Pada awal pembentukan program KUM3 Masjid Al-Akhyar sebelumnya hanya memiliki 20 orang anggota, namun setelah mengalami pencairan dana untuk tahap pertama yang dilakukan di bulan November 2011, ada 5 orang yang mendaftarkan diri sebagai anggota program KUM3 susulan. Kehadiran 5 orang anggota KUM3 tersebut sebelumnya juga telah melewati tahap uji kelayakan sehingga dapat memastikan calon anggota itu merupakan seorang *mustahiq* yang berdomisili di sekitar Masjid Al-Akhyar dan mempunyai usaha mikro. Sampai dengan bulan November 2011 KUM3 Masjid Al-Akhyar Jakarta memiliki 25 orang anggota.

Setelah melewati tahun pertama berjalannya program dan para anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar telah mengalami tiga kali tahap pencairan dana, ada 15 orang yang mendaftarkan diri pada akhir bulan Juni 2012. Sehingga sampai saat ini 15 orang tersebut sudah menjadi bagian dari anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar. Dengan demikian, ketika program KUM3 Masjid Al-Akhyar mulai memasuki tahun kedua berjalannya program, anggota yang tergabung dalam program KUM3 Masjid Al-Akhyar menjadi 40 orang dan terbagi menjadi 8 kelompok.

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh ketika turun lapangan terlihat gambaran keadaan sosial ekonomi anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar. Jika dilihat dari tingkat pendidikan hampir setengah dari anggota-anggota KUM3 hanya berpendidikan sampai tingkat SD. Dari 40 anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar

sebanyak 18 anggota merupakan lulusan SD, 13 anggota lulusan SMP dan sisanya 9 anggota yang merupakan lulusan SMA. Tingkat pendidikan anggota KUM3 rata-rata hanya lulus pada tingkat SD. Untuk presentasinya dapat dilihat pada grafik 2.1. di bawah ini:

Grafik 2.1. Tingkat Pendidikan Anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar



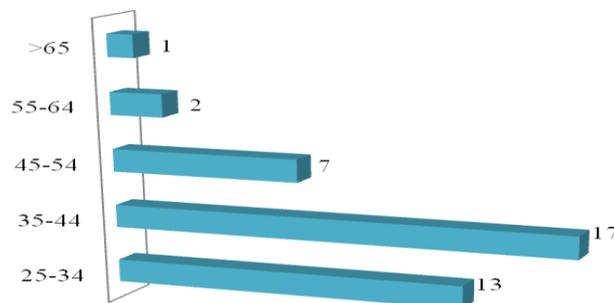
Sumber: Data Pendidikan Anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar, Tahun 2012.

Ciri yang melekat pada para pelaku usaha mikro adalah tingkat pendidikan yang rendah. Sebagaimana yang terlihat pada grafik 2.1., mayoritas anggota hanya menamatkan pendidikan pada tingkat SD. Sehingga tingkat pendidikan rendah pun membuat para anggota tidak mempunyai keahlian tertentu yang menyebabkan mereka sulit menembus sektor formal. Rendahnya tingkat pendidikan pada anggota juga menjadikan wawasan bisnis mereka menjadi sangat sempit, semangat kewirausahaan yang rendah, dan tidak mengenal manajemen usaha. Dalam kondisi tersebut, secara fisik, usaha-usaha yang dijalankan oleh para anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar sangat sederhana, sehingga menghasilkan produksi yang berkualitas rendah.

Kurangnya pendidikan juga menyebabkan mereka tidak mengenal cara-cara melakukan usaha, pembukuan keuangan, menghitung laba rugi, dan lain sebagainya.

Selanjutnya untuk usia anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar ini berkisar antara 25 sampai dengan 67 tahun. Dari grafik 2.2. terlihat ada 1 anggota yang berusia lebih dari 65 tahun. Mayoritas anggota berusia berada pada rentang usia 35-44 sebanyak 17 anggota. Selanjutnya ada sebanyak 13 anggota memiliki rentang usia antara 25-34 tahun. Selebihnya ada 7 anggota yang berada di rentang usia 45-54 tahun dan 2 anggota yang lain berada pada rentang usia 55-64. Untuk pengelompokan usia anggota tersebut dapat dilihat pada grafik 2.2.

Grafik 2.2. Usia Anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar



Sumber: Data Usia Anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar, Tahun 2012.

Berdasarkan hasil pengelompokan usia pada grafik 2.2. dapat disimpulkan bahwa usia anggota merupakan usia produktif. Menurut *International Labour Organization* (ILO) sebagaimana penggolongan penduduk dalam usia produktif (tenaga kerja) yaitu antara 15-64 tahun. Dengan demikian, para anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar termasuk dalam pengelompokan usia produktif sehingga dapat

diartikan pada usia tersebut mereka harus mampu melakukan suatu pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam masa usia produktif juga sebenarnya mempunyai potensi untuk mengembangkan usaha-usaha produktif sehingga dapat memperkuat ekonomi mereka.

Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh sebagian besar anggota selain berdagang yaitu bekerja sambilan sebagai buruh pengupas bawang merah. Pekerjaan ini memang sudah lama mereka lakukan disamping untuk menambah kebutuhan keluarga juga sebagai kegiatan untuk mengisi waktu di pagi hingga siang hari. Untuk melakukan pekerjaan mengupas bawang merah tersebut biasanya mereka lakukan dari pukul 08.00 pagi hingga pukul 12.00 siang. Rata-rata upah yang didapat oleh anggota dari pekerjaan mengupas bawang merah ini yaitu berkisar antara Rp 8.000,- sampai Rp 15.000,- per hari tergantung dari berapa kilogram bawang merah yang telah mereka kupas.

Pekerjaan suami anggota KUM3 mayoritas berprofesi sebagai pedagang dan tukang ojek. Profesi dagang buah dan sayuran tersebut memang menjadi pekerjaan pokok dari sebagian masyarakat di wilayah Kelurahan Gedong karena wilayah tersebut berdekatan dengan Pasar Induk Kramat Djati. Akses jalan menuju perkampungan yang tidak terjangkau oleh angkutan perkotaan juga menjadi alasan bagi warga RW 10 untuk berprofesi menjadi tukang ojek. Pendapatan rata-rata per bulan yang diperoleh suami para anggota berkisar antara Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 3.000.000,-. Ada beberapa anggota KUM3 yang berstatus *single* (belum

menikah) dan janda sehingga masih mempunyai tanggungan dalam keluarga yang harus dipenuhinya.

G. Rangkuman

Penjelasan di atas telah membahas mengenai profil dari Baitulmaal Muamalat sebagai pelaksana program KUM3. Pengembangan ekonomi masyarakat berbasis masjid memang bukan hanya sekedar wacana. Baitulmaal Muamalat bermaksud ingin memberdayakan masyarakat sekitar masjid dengan melakukan kegiatan ekonomi. Pelaksanaan program KUM3 menjadi salah satu upaya dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Masyarakat akan diberikan pelatihan keagamaan dan kucuran dana untuk memulai usaha. Sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat ganda dengan adanya program KUM3 ini, karena mereka mendapatkan modal dan pelatihan keagamaan sekaligus.

Pelaksanaan program KUM3 Masjid Al-Akhyar sampai saat ini terbilang berhasil dengan menyeleksi calon anggota yang benar-benar layak untuk diberdayakan dalam bidang ekonomi. Anggota yang telah menjadi bagian dari program tersebut juga turut berpartisipasi aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh program KUM3. Kehadiran program KUM3 membawa banyak perubahan dalam setiap aspek kehidupan para anggotanya, contohnya seperti meningkatkan pendapatan anggota, tumbuhnya rasa solidaritas, dan yang paling penting dapat meningkatkan aktivitas ibadah dengan mengikuti pengajian rutin mingguan atau musyawarah kelompok.